

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 IFRS (*International Financial Reporting Standard*)**

##### **2.1.1 Sejarah Munculnya IFRS**

IFRS adalah aturan akuntansi yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB). Pengenalan IFRS bagi perusahaan yang *listed* di beberapa negara di dunia merupakan salah satu perubahan regulasi paling signifikan dalam sejarah akuntansi. IFRS merupakan kelanjutan dari *International Accounting Standards* (IAS) yang sudah ada sejak tahun 1973 dan digunakan secara luas oleh negara-negara di Eropa, Inggris dan negara-negara persemakmuran Inggris. IAS disusun oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC mendorong badan-badan standar akuntansi lokal untuk melakukan harmonisasi standar akuntansi lokal dengan standar akuntansi, peraturan dan prosedur yang berlaku secara internasional. IFRS adalah seperangkat aturan yang seragam yang secara teori diaplikasikan dengan cara yang sama terhadap semua perusahaan publik di pasar modal atau negara yang mengadopsi standar ini. IFRS adalah standar`pelaporan berbasis prinsip (*principles-based reporting standards*) yang mencoba mencakup rentang kondisi ekonomi, transaksi, peristiwa atau aktivitas yang luas.

### 2.1.2 Keunggulan IFRS

Ada beberapa perbedaan penggunaan standar akuntansi internasional (IFRS) dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yaitu :

#### 1. Nilai wajar

Sebelum menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu di dalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009). Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan manajemen laba, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi (Cahyati, 2011).

Pada saat menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS) lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama investasi properti, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran asset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan

berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*) (IAI, 2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Namun terdapat argument yang menolak penggunaan nilai wajar yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi prediksi dari laba, tetapi jika penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas yang tinggi hal tersebut sebenarnya hanya mengungkapkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Siregar, 2010 dalam Cahyati, 2011).

*Fair value* bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan. Nilai adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen. Sehingga dengan adanya *fair value accounting* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar. Sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi relevan.

## ***2. Principal Based***

Sebelum konvergensi ke IFRS, FASB merumuskan US GAAP yang merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu.

Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditor pun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustifikasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksikan kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial (Cahyati, 2011).

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan sedangkan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*). *Principal Based* merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu basis ini akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini yaitu dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *judgment profesionalnya* untuk lebih fokus pada merefleksikan kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar (Cahyati, 2011).

Kesimpulannya *Principle based* mengandung makna bahwa standart akuntansi tidak bersifat ketat atau rigid, melainkan hanya memberikan prinsip-

prinsip umum standar akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan pencapaian kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan dan objektif, sedangkan *rule based* mengandung makna bahwa untuk mencapai kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan, dan objektif, standar akuntansi harus bersifat ketat dan rigid.

### **3. Persyaratan Pengungkapan yang Lebih Banyak dan Lebih Rinci**

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu, *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Jadi dapat disimpulkan kondisi informasi asimetri inilah yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya manajemen laba. Dengan kata lain tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangannya agar tidak terdeteksi perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya (Cahyati, 2011).

Dengan keunggulan yang diajukan oleh IFRS, penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan oleh manajer sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Implementasi PSAK berbasis IFRS diharapkan akan membawa dampak positif diantaranya, dari sisi ekonomi adalah dengan adanya standar yang beragam maka akan mengurangi hambatan investasi lintas Negara dan dari sisi akuntansi adalah meningkatnya kualitas laporan keuangan.

### **2.1.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang berguna untuk berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pengelolaan manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009), menyebutkan bahwa laporan Keuangan Dasar (*basic financial statement*) terdiri dari:

- (1) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca;
- (2) Laporan Laba-Rugi Komprehensif;

(3) Laporan Perubahan Ekuitas yang menunjukkan semua perubahan ekuitas dan perubahan-perubahan yang muncul dari transaksi-transaksi dengan pihak pemegang saham dalam kapasitas mereka sebagai pemilik perusahaan.

(4) Laporan Arus Kas;

(5) Catatan atas Laporan Keuangan yang berisi informasi terkait dengan kebijakan akuntansi yang signifikan dan catatan-catatan penjelasan.

Suatu laporan keuangan itu berkualitas dan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Laporan keuangan dikatakan memenuhi kemampuan untuk mudah dipahami (*understandability*) ketika informasi yang disajikan mampu menghubungkan pemakai dengan keputusan yang akan diambil. Pemakai informasi memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, sehingga informasi yang disampaikan harus disajikan dengan cara yang dapat dipahami oleh pemakai.

Laporan keuangan dikatakan memenuhi karakteristik relevansi ketika informasi dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Yaitu, dalam hal (a) membantu mereka mengevaluasi masa lalu, sekarang, atau kejadian masa depan yang berkaitan dengan suatu entitas (b) mengkonfirmasi atau mengoreksi masa lalu evaluasi yang telah mereka buat. Selain itu, informasi akuntansi dikatakan relevan jika informasi yang disajikan bersifat materialitas dan disajikan secara tepat waktu.

Laporan keuangan dapat diandalkan jika informasi tersebut bebas dari kesalahan dan bias, dapat diandalkan oleh pengguna untuk mewakili peristiwa dan

transaksi. Keandalan dipengaruhi oleh penggunaan perkiraan dan ketidakpastian yang terkait dengan item yang diakui dan diukur dalam laporan keuangan. Ketidakpastian ini ditangani dengan, sebagian, dengan pengungkapan dan sebagian, dengan menjalankan prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan. Kehati-hatian adalah dimasukkannya tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang diperlukan dalam membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak dilebih-lebihkan dan kewajiban atau pengeluaran yang tidak sederhana. Namun, kebijaksanaan hanya dapat dilakukan dalam konteks karakteristik kualitatif lainnya dalam kerangka, terutama relevansi dan representasi setiap transaksi dalam laporan keuangan. Kebijaksanaan tidak membenarkan disengaja berlebihan dari kewajiban atau pengeluaran, atau sengaja meremehkan aset atau pendapatan, karena laporan keuangan tidak akan netral dan, karenanya, tidak memiliki kualitas kehandalan.

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan dari suatu badan dari waktu ke waktu sehingga mereka dapat mengidentifikasi tren dalam posisi keuangan dan kinerja. Pengguna harus juga dapat membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Pengungkapan kebijakan akuntansi sangat penting untuk perbandingan (Fara, 2012).

## **2.2 IFRS dan Manajemen Laba**

### **2.2.1 Konsep Manajemen Laba**

Ada sisi negatif yang tidak diharapkan dari perkembangan konsep-konsep manajemen sejak awal abad dua puluhan. Konsep pengelolaan korporasi yang



seharusnya membuat dunia usaha dijalankan secara profesional justru menjadi pemicu kehancuran dunia usaha dan merugikan publik. Permasalahan ini tentu bukan hanya disebabkan adanya kelemahan yang melekat dalam konsep-konsep manajemen itu namun juga didorong oleh *moral hazard* orang-orang yang menggunakannya. Ada kecendrungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu aturan atau pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya konsep-konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan, seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik (Sulistiyanto, 2008:28).

Hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan antara agensi teori dan manajemen laba. Manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agent*). Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan simbiosis mutualisma yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggungjawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan (Sulistiyanto, 2008:30).

### **2.2.2 Definisi dan Prilaku Manajemen Laba**

Scott (1997) menyatakan bahwa “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik.

Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line versus declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*; dan *kedua* akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa. Ada dua cara untuk melihat perilaku manajemen laba. *Pertama*, perilaku *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, *debt contract*, dan *political cost*; dan *kedua*, manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986:201) adalah

1) *Bonus plan hypothesis* dimana laba juga sebagai dasar dalam pemberian bonus kepada karyawan. Misalnya pada saat keuntungan dijadikan patokan dalam pemberian bonus, maka akan menciptakan dorongan kepada para manajer untuk memanejemen data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan.

2) *Debt (equity) hypothesis* menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity ratio* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya.

3) *Political cost hypothesis*, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan manajer akan menurunkan kualitas laba. Manajemen laba akan

membuat kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan menjadi berkurang.

### **2.2.3 Teknik Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menyiasati beberapa kelonggaran yang diperbolehkan dalam standar akuntansi keuangan. Seperti dikutip oleh Setiawati dan Naim (2000), manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi yaitu manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi asset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dll.
- b. Mengubah metode akuntansi, yaitu melakukan perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh mengubah depresiasi asset tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan, yaitu melakukan pergeseran periode biaya atau pendapatan. Misalnya dengan menunda atau mempercepat pengeluaran penelitian sampai pada periode akuntansi berikutnya, menunda atau mempercepat pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi

sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur penjualan aset tetap perusahaan.

### 2.2.5 Penelitian Terdahulu

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan mengandung informasi berkualitas tinggi. Penerapan IFRS tentunya akan berdampak pada laporan keuangan dan kinerja manajemen perusahaan. Ball, *et al* (2003) menyatakan bahwa mengadopsi standar yang berkualitas dibutuhkan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Informasi yang berkualitas mengurangi kesempatan manajerial untuk melakukan diskresi akuntansi atau praktik *earnings management* (Ewert and Wagenhofer, 2005). Kualitas yang lebih tinggi sebagai persyaratan pengungkapan dan pelaporan keuangan yang mengikuti adopsi IFRS akan cenderung menurunkan potensi manajemen laba dan kebijaksanaan manajerial (Leuz & Verrecchia, 2000; Ashbaugh & Pincus, 2001; Leuz, 2003).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cai, *et.al* (2008) tentang pengaruh IFRS dan pelaksanaannya dalam *earnings management* dengan meneliti lebih dari 100.000 perusahaan di 32 negara dari tahun 2000 sampai tahun 2006, hasilnya menemukan bahwa *earnings management* di negara yang mengadopsi IFRS menurun pada tahun-tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa negara dengan pelaksanaan IFRS yang lebih kuat memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah. Hasil ini tentu mendukung pendapat pendukung IFRS bahwa dengan diadopsinya IFRS, maka *earnings management* akan berkurang. Sejalan dengan kesimpulan tersebut, di Eropa juga dilakukan

penelitian serupa oleh Chen, *et.al* (2010) tentang peran IFRS terhadap peningkatan kualitas akuntansi. Penelitian ini menggunakan indikator *discretionary accrual* untuk mengukur *earnings management*, dimana *earnings management* tersebut adalah *proxy* dari kualitas akuntansi. Semakin rendah *earnings management* mengindikasikan bahwa akuntansi semakin berkualitas. Menggunakan analisis regresi, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa negara-negara yang mengadopsi IFRS memiliki angka *discretionary accrual* yang rendah, yang berarti juga kualitas akuntansinya lebih baik.

Salah satu negara di Eropa yang telah melakukan adopsi IFRS adalah Jerman. Penelitian dilakukan oleh Gassen dan Sellhorn (2006) dengan tiga tujuan: pertama, menganalisis determinan dari penerapan IFRS secara sukarela (*voluntary*) oleh perusahaan terbuka di Jerman pada periode 1998-2004, ditemukan bahwa ukuran perusahaan, keterbukaan internasional, ketersebaran kepemilikan, dan IPO terakhir adalah faktor penentu yang penting. Kedua, menggunakan determinan-determinan tersebut, ditemukan adanya perbedaan signifikan pada kualitas akuntansi: perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki laba atau *earnings* yang lebih tetap/persisten, kurang dapat diprediksi, dan lebih konservatif secara kondisional. Ketiga, menganalisis perbedaan asimetri informasi antara perusahaan yang mengadopsi IFRS dengan perusahaan yang menggunakan *German GAAP*, dan ditemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS mengalami penurunan dalam persebaran penawaran. Di sisi lain, perusahaan pengadopsi IFRS cenderung memiliki harga saham yang *volatile*.

Di negara yang dinilai cukup stabil perekonomiannya meskipun dunia sedang dilanda krisis global seperti Australia, telah diteliti pengaruh dari *mandatory* IFRS terhadap kualitas akuntansi, dan ditemukan bahwa *The mandatory adoption* dari IFRS di Australia menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih baik. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah Australia negara stabil, tidak terpengaruh krisis ekonomi global, sehingga hasil penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang valid tanpa ada pengaruh dari krisis global. Penelitian yang bersampel perusahaan-perusahaan di Australia membandingkan kualitas akuntansi pada saat sebelum mengadopsi IFRS dan setelah mengadopsi IFRS, dan hasilnya diketahui bahwa ternyata kualitas akuntansi lebih tinggi ketika perusahaan mengadopsi IFRS, yang dalam hal ini bersifat *mandatory* (Elias, 2012).

Sebanyak 654 perusahaan di China diteliti oleh Hong (2008), di masa yang lalu masih menggunakan *Chinese GAAP* kemudian bertransisi ke IFRS. Penelitian ini menghitung nilai absolut dari *discretionary accrual* untuk mengukur *earnings management* yang mencerminkan kualitas laporan keuangan. Di pasar China, laporan keuangan yang mengindikasikan “*bad news*” lebih informatif ketika disajikan dalam IFRS yang *principles based*. Dari sini didapatkan informasi bahwa penyajian laporan keuangan menggunakan IFRS membuat informasi perusahaan menjadi lebih berguna. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wang (2012) di negara yang sama, justru memberikan bukti yang lemah bahwa IFRS memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akuntansi. Dengan mengimplementasikan IFRS, *earnings management* menjadi lebih rendah daripada saat China mengimplementasikan *Chinese GAAP*, tetapi penelitian ini

belum memberikan bukti yang cukup untuk mencapai kesimpulan bahwa IFRS memberikan dampak menurunnya *earnings management*.

Dampak diimplementasikannya IFRS terhadap menurunnya *earnings management* di negara yang sedang mengembangkan perekonomiannya mungkin tidak dapat ditelusuri secara langsung ketika berbicara tentang stabilitas perekonomian dan politiknya. Negara-negara Eropa dan Australia adalah contoh negara-negara dengan perekonomian dan politik yang cukup stabil dan dampak dari pengadopsian IFRS mungkin tidak dipengaruhi oleh situasi yang ada di negara tersebut. Hal ini bisa berbeda dengan hasil penelitian tentang adopsi IFRS di negara-negara berkembang, misalnya di India.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012). Menurut Rudra dan Bhattacharjee (2012), India adalah salah satu negara dengan tingkat *earnings management* tertinggi di dunia. India yang juga sebagai *emerging market*, memberikan peluang untuk menguji apakah adopsi standar internasional berhubungan dengan *earnings management* yang lebih rendah. Meskipun demikian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena ternyata di negara berkembang dimana standar internasional dihadapi, cenderung lebih “mulus” dalam laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS. Kesimpulan ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan. Temuan ini dapat memberikan saran pada regulator untuk berpikir tentang efektivitas IFRS dalam mengurangi *opportunistic earnings management* di negara dengan ekonomi berkembang, seperti India khususnya,

ketika standar akuntansi di India mengalami perubahan substansial dengan konvergensi IFRS secara bertahap.

Meskipun hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa adopsi IFRS berdampak positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, apakah selalu demikian? Sebuah penelitian dilakukan oleh Djatec, *et.al* (2010) pada 15 negara di Asia Pasifik dimana 7 di antaranya merupakan negara yang dikarakteristikan sebagai infrastruktur institusional yang *market supportive* (Australia, India, Jepang, Hong Kong, Malaysia, Singapura, dan Taiwan), sementara 8 lainnya merupakan negara dengan institusi *non-market supportive infrastructure* (China, Indonesia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, dan Thailand). Menggunakan hipotesis nol, pengujian dilakukan dengan *one-tailed test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan dalam kualitas informasi publik dan privat di antara negara yang memiliki dukungan yang tinggi ataupun rendah pada pasar saham. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas dari *private information* lebih tinggi daripada negara *non-market supportive*, dan kualitas informasi publik (umum) lebih tinggi untuk *market supportive infrastructure*. Dengan kata lain, jika kita mengkontekskan IFRS pada pelaporan akuntansi yang di-*release* di pasar saham dan informasinya dapat digunakan secara luas oleh pihak yang berkepentingan, IFRS lebih memberikan manfaat pada negara yang memiliki infrastruktur institusional yang mendukung pasar daripada negara yang infrastrukturnya tidak mendukung pasar (Sanikantantri, 2013).

Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari



Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis.

Penelitian Ball *et al.* (2003) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara yang bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi.

Penelitian Ali dan Hwang (2000) menyimpulkan di negara-negara dengan mekanisme perlindungan investor yang lemah, ruang lingkup manajemen laba akan cenderung lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah serta menyiratkan bahwa biaya pengadopsian IFRS lebih tinggi. Sedangkan menurut hasil penelitian Van Tendeloo and Vanstraelen (2005) tidak menemukan perbedaan *earnings management* pada perusahaan yang menerapkan IAS dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan GAAP Jerman.

## **2.2.6 Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.6.1 Dampak Implementasi PSAK Berbasis IFRS Terhadap Menurunnya**

#### **Manajemen Laba**

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk

membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai *et al*, 2008). Terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Dengan kata lain, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan laba sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Dengan demikian, adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS (Qomariah, 2013).

Penerapan IFRS juga berdampak pada persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Asimetri informasi ini merupakan salah satu yang menyebabkan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Dengan demikian, berdasarkan teori diatas dapat

disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan IFRS yang berdampak pada pemberian pengungkapan yang lebih banyak dan rinci akan mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Barth *et al.* (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local* GAAP. Ewert dan Wagenhof (2005) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat kontroversi, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian adalah:

**H1: Tingkat manajemen laba telah berubah setelah implementasi PSAK berbasis IFRS**

## **2.3 IFRS dan Ketepatanwaktuan (*Timeliness*) Pelaporan Keuangan**

### **2.3.1. Konsep Ketepatanwaktuan**

Kualitas ketepatanwaktuan (*timeliness*) ditunjukkan dengan (1) tersedia pada waktu yang tepat atau (2) dijadwalkan dengan baik (Gregory, *at.al*, 1963:576 dalam Owusu, 2000:278). Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan (Suwardjono, 2002:11). Berkaitan dengan pengertian tersebut, ketepatanwaktuan laporan keuangan tahunan tersedia di publik

sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dari konsep ini, maka poin penting yang menjadi masalah adalah apabila tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan. Tidak tepat waktu dapat dikonsepsikan sebagai waktu antara ketersediaan informasi yang didistribusikan oleh pelapor informasi pada saat tertentu dengan distribusi informasi yang seharusnya sudah diterima oleh pemakai informasi pada waktu yang telah ditetapkan (Syafudin, 2004:760).

Ketepatwaktuan laporan keuangan adalah salah satu aspek penting atas laporan keuangan terkait relevansinya yang merupakan salah satu karakteristik kualitatif atas laporan keuangan. Ketepatwaktuan menghendaki suatu informasi tersedia bagi para pengguna laporan keuangan secepat mungkin (Carslaw dan Kaplan, 1991). Menurut Owusu (2000) pelaporan yang tepat waktu adalah suatu cara yang penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran, dan rumor di pasar modal negara berkembang. Jaggi dan Tsui (1999) menyatakan bahwa investor membutuhkan informasi yang tepat waktu untuk mengurangi tersebarnya informasi keuangan yang asimetri dan untuk pertumbuhan investasi masyarakat secara keseluruhan.

Ketepatwaktuan merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan. Ketepatwaktuan tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatwaktuan, namun pada penerapan ketepatwaktuan pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatwaktuan, biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan pelaporan (*lag*) (Margaretta, 2011). Menurut Dyer dan McHugh, dalam Bandi dan Hananto (2000), ada tiga kriteria keterlambatan, yaitu:

1. Keterlambatan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
2. Keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEJ;
3. Keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

Chamber dan Penman (1984: 2) mendefinisikan Ketepatanwaktuan dalam dua cara : (1) Ketepatanwaktuan didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan dan (2) ketepatanwaktuan ditentukan dengan ketepatanwaktuan pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Berkaitan dengan tuntutan ketepatanwaktuan publikasi suatu laporan keuangan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI, telah dilakukan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK). Dimana BAPEPAM dan LK adalah sebuah lembaga yang berfungsi memberikan pengawasan terhadap pasar modal dan lembaga keuangan. Regulasi ketepatanwaktuan pelaporan keuangan pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Keputusan 80/PM/ 1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

Sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika regulasi dilanggar, maka akan dikenakan sanksi. Sanksi dapat berupa peringatan, sanksi administratif, dan sanksi denda. Regulasi ini diharapkan dapat membuat perusahaan untuk dapat menerbitkan laporan keuangan tepat waktu. Dengan adanya program konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ke IFRS sebagai bentuk penyempurnaan peraturan sebelumnya, maka dikeluarkanlah *draft* awal Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor KEP-/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik. Namun kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangannya. Hal ini membuktikan bahwa regulasi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi lamanya rentang waktu penerbitan suatu laporan keuangan.

IFRS adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Penerapan IFRS dapat menjadi salah satu faktor terjadinya keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan di karenakan : (1) masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, (2) IFRS dalam penjelasannya masih menggunakan bahasa Inggris, (3) Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap, (4) perubahan dari *rule-based system* menjadi *principel based system*, (5)

pencatatan menggunakan *fair value*. Untuk itu kita memerlukan banyak waktu untuk memahami dan mempelajarinya.

### 2.3.2 Penelitian Terdahulu

Perusahaan di Indonesia yang menerapkan IFRS cenderung mengalami *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah menerapkan IFRS diwajibkan untuk melakukan pengungkapan yang luas, dengan begitu dibutuhkan upaya dan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit (Hoodgendoorn, 2006 dalam Haryani dan Wiratmaja, 2014) . Selain itu Carlin, *et al.* (2009) menyatakan bahwa kompleksitas IFRS tidak hanya pada perlakuan akuntansi, tetapi juga pada kesulitan untuk mematuhi pelaporan yang terinci. Hasil penelitian yang terkait dengan penerapan IFRS terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan diantaranya, penelitian yang dilakukan Che-Ahmad (2012) menguji tentang penerapan IFRS, dimana hasilnya menyebutkan bahwa penerapan IFRS di Malaysia memperpanjang *audit delay* yang dialami perusahaan karena kompleksitas IFRS menyebabkan waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan menjadi relatif lebih lama.

Penelitian Sari (2012) mengenai analisis pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberikan bukti bahwa penerapan IFRS, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Margareta (2011), menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap keterlambatan waktu penyampaian

laporan keuangan dengan arah koefisien regresi positif. Arti dari penelitian ini yaitu penerapan IFRS mengakibatkan semakin tingginya tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu indikasi bahwa perusahaan mengalami audit *delay* yang panjang, karena sebelum laporan keuangan dipublikasi harus terlebih dahulu diaudit. Penelitian Haryani dan Wiratmaja (2012), mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* Dan Kepemilikan Publik Pada *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008 sampai 2011, memberikan bukti bahwa variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan penerapan IFRS tidak berpengaruh pada *audit delay*.

### **2.3.3 Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.3.1 Dampak Implementasi PSAK Berbasis IFRS Terhadap Meningkatnya Ketepatanwaktuan (*Timelines*) Pelaporan Keuangan**

Ketepatanwaktuan didefinisikan sebagai suatu pemanfaatan informasi oleh pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuannya untuk mengambil keputusan. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatanwaktuan tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatanwaktuan informasi



mengenai kondisi dan proses perusahaan harus cepat dan tepat sampai kepada pengguna laporan keuangan (Rahmawati, 2008).

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Dari beberapa bukti empiris yang dilakukan dari tahun 2005-2010 ditemukan bahwa tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan menjadi meningkat setiap tahunnya (Margareta, 2011). Dimana penerapan IFRS dapat menjadi salah satu faktornya dikarenakan masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, banyak disclosure, banyak menggunakan *fair value*, dan relatif baru untuk diterapkan.

Yaacob and Ahmad (2011) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada lamanya waktu untuk mengeluarkan laporan audit setelah adopsi IFRS di Malaysia. Penelitian Sari (2012) mengenai analisis pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberikan bukti bahwa penerapan IFRS, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berkaitan dengan adanya program konvergensi PSAK ke IFRS sebagai bentuk penyempurnaan regulasi sebelumnya dan tuntutan ketepatan waktu

publikasi suatu laporan keuangan, BAPEPAM selaku lembaga yang berfungsi memberikan pengawasan terhadap pasar modal dan lembaga keuangan telah melakukan sosialisasi sebelumnya terkait dengan perubahan regulasi tersebut. Jika regulasi dilanggar, maka perusahaan akan dikenakan sanksi. Regulasi ini diharapkan dapat membuat perusahaan untuk lebih menerbitkan laporan keuangannya tepat waktu. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H2: Reporting lag menurun setelah Implementasi PSAK berbasis IFRS**

Fenomena adopsi IFRS telah menjadi isu yang banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah di beberapa negara. Beberapa hasil penelitian terkait tentang implementasi atau adopsi IFRS terangkum dan disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Barth,Landsman and Lang (2007), Accounting Quality: International accounting Standards and US GAAP	Menguji apakah Perusahaan-perusahaan yang menerapkan IAS memiliki kecenderungan bahwa berkurangnya manajemen laba, pengakuan kerugian lebih sering dan memiliki nilai relevansi yang tinggi.	Analisis Deskriptif	-kualitas akuntansi tinggi setelah menggunakan IAS -Income smoothing berkurang -pengakuan kerugian tepat waktu lebih banyak di lakukan oleh perusahaan yang menggunakan US GAAP dari pada perusahaan yang menggunakan IAS -Tidak ada perbedaan relevansi nilai

2	Petreski, Marjan (2006)	Menjelaskan dampak adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan dan pada manajemen perusahaan	Wawancara; Studi kasus	Pengungkapan laporan keuangan lebih tinggi, lebih credible, dan comparable Manajemen perusahaan menjadi lebih accountable dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah
3	Chen et al (2009), International Financial Reporting Standards and Accounting Quality: Evidence from the European Union*	Income smoothing, Managing towards earnings targets, Timeliness of loss recognition, Value relevance	Analisis Regresi	Kualitas akuntansi membaik setelah adopsi IFRS di Uni Eropa Kami menemukan bahwa perusahaan terlibat dalam smoothing pendapatan yang lebih dan mengenali besar kerugian dengan cara yang kurang tepat waktu pasca-IFRS periode.
4	Chua et al (2012), The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia	Income smotthing, Timely loss recognition, Value relevan	Analisis regresi	Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba dengan cara smoothing telah berkurang, sementara Ketepatanwaktuan pengakuan kerugian telah meningkatkan pasca –adopsi. Selain itu relevansi nilai informasi laporan keuangan telah membaik, terutama untuk non-keuangan perusahaan.

5	Samarasekera,N., Chang,M.,Tarca, Anna (2012), IFRS and accounting quality: The impact of enforcement	Income smoothing, Managing towards earnings targets, Timeliness of loss recognition, Value relevance	Analisis regresi	Relevansi nilai meningkat berdasarkan IFRS untuk semua perusahaan dan bahwa perusahaan yang cenderung untuk mengelola menuju target laba. Namun langkah-langkah berdasarkan penghasilan smoothing dan pengakuan kerugian tepat waktu hanya untuk meningkatkan perusahaan yang terdaftar lintas
6	Givoly & Palmon (Amerika. 1982) Timeliness of annual earnings announcements: some empiricalevidence	Meneliti lima faktor yang mempengaruhi Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan	Analisis Logit Regression	Rata-rata keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pola & tradisi perusahaaan dibandingkan dengan atribut perusahaan spt : ukuran perusahaan & kompleksitas operasi perusahaan. Berita buruk cenderung terlambat untuk dilaporkan. respon pasar mengindikasikan kurang signifikan terhadap isi laporan keuangan yang terlambat. Laba perusahaan

				yang dilaporkan terlambat diindikasikan tidak menyampaikan informasi baru mengenai perusahaan yang dibutuhkan investor.
7	Ainun Na'im(1999) Nilai Informasi Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan keuangan ; AnalisisEmpirik Regulasi Informasi di Indonesia	Meneliti faktor-faktor yg Mempengaruhi ketepatanwaktuan pelaporan keuangan di Indonesia	Logit Regression	Faktor ukuran perusahaan, <i>financial distress(debt to equity)</i> tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan
8	Yaacob, Najihah Marha & Ayoib Che-Ahmad (2011) IFRS Adoption and Audit Timeliness: Evidence From Malaysia.	Adopsi IFRS, ukuran perusahaan, leverage, <i>loss</i> , opini auditor, jumlah anak perusahaan, bulan akhir tahun keuangan, perubahan auditor, ukuran KAP, proporsi direktur independen, dualitas CEO, persentase saham yang dimiliki direktur non-independen, persentase saham yang dimiliki direktur independen, industri.	Regresi	Hasil utama penelitian ini adalah adopsi IFRS berpengaruh signifikan terhadap lamanya waktu untuk menerbitkan laporan audit.
9	Margareta, Stevanny (2011) Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Keterlambatan	Meneliti Variabel IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas.	Regresi logistik	Hasil penelitian penerapan IFRS, profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini, dan

	waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI			kompleksitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan, kecuali ukuran perusahaan yang berpengaruh.
10	Sari, Puri Ratna (2012) Analisis Pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan	Menguji penerapan IFRS, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, opini auditor, kualitas auditor, kompleksitas operasi, dan solvabilitas	Regresi logistik	Hasilnya membuktikan bahwa penerapan IFRS, ukuran perusahaan, dan kinerja Perusahaan berpengaruh, sedangkan opini auditor, kualitas auditor. Kompleksitas operasi dan solvabilitas tidak berpengaruh.

Meskipun fokus penelitian ini pada variabel dampak implementasi PSAK berbasis IFRS, banyak karakteristik lain dari perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan di antaranya :

**a. *Leverage***

*Leverage* atau biasa disebut dengan solvabilitas merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak

membayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyajian laporan keuangan yang lebih lama (Gede, 2004 dalam Spica, 2006), sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak dapat melaporkan keuangannya secara tepat waktu, karena perusahaan akan berusaha memperbaiki tingkat *leverage* nya.

Besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Cohen, 2003;2006).

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008), dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang. Diharapkan *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

**b. Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu total asset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja (Suwito dan Herawaty, 2005). Sedangkan menurut Machfoedz (1999:135) pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Keakuratan dalam sistem pelaporan keuangan kemungkinan akan berbeda pada ukuran (*size*) perusahaan, semakin besar ukuran perusahaannya maka akan lebih besar keakuratan dalam sistem pelaporan keuangannya. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memiliki sistem pengendalian intern yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Sistem pengendalian intern yang efektif akan memberikan kontribusi pada keandalan informasi keuangan yang diungkapkan ke publik (Sumarwoto, 2006). Pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan akan mengurangi tingkat manajemen laba



dan meningkatkan kualitas laba (Warfield,*et.al*, 1995 dan Beasley *et.al*,2000) dalam Kim *et.al*, 2003. Oleh karena itu ukuran perusahaan yang besar, akan lebih besar kemungkinannya untuk membuat sistem pengendalian intern yang efektif dari pada perusahaan kecil dan tentunya kemungkinan manipulasi laba oleh manajemen diharapkan berkurang. Ukuran (*size*) perusahaan yang besar akan berpengaruh positif dengan kualitas laporan keuangan, karena perusahaan yang besar memiliki aktiva/asset dan memperoleh laba yang besar pula.

### ***c. Profitabilitas***

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2005). Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Ada tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu: *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) untuk membandingkan antara laba bersih dan total aset sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hilmi dan Ali (2008) menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bukti bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi.

#### ***d. Cashflow***

Cash flow didefinisikan sebagai arus kas operasi dibagi dengan total asset karena arus kas operasi telah menunjukkan korelasi negatif dengan *discretionary accrual* (Dechow; Sloan dan Sweeney, 1995). Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Dimana manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Dampaknya perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah.

Tidak adanya pengawasan atau tindakan kedisiplinan yang efektif oleh pemegang saham independent lain membuat manajer dapat mengaburkan informasi dengan memberikan pengungkapan yang minimal atau memanipulasi sejumlah akuntansi. Manajer tidak memberikan arus kas yang terproyeksi secara internal untuk beberapa investasi. Sebagai hasilnya dari keuntungan pribadi, manajer akan menyiapkan perkiraan arus kas dan laba yang diproyeksikan. Diharapkan *cashflow* berpengaruh positif pada kualitas laba (Sumarwoto, 2006).

#### ***e. Growth***

Berdasarkan penelitian Skinner dan Sloan (1999) dalam Bowen *et.al.*(2005) menemukan bahwa pasar sungguh memberi hukuman pada perusahaan yang tumbuh yang memiliki lonjakan laba negative. Oleh karena itu, perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif yang relative kuat untuk memenuhi estimasi *earning*. Barangkali untuk menghindari meningkatnya *cost of capital* atau untuk menjaga akses pada kapital. Selanjutnya perusahaan yang bertumbuh

memiliki insentif untuk meratakan *earning* melalui akrual karena *earning volatility* meningkatkan persepsi resiko perusahaan (Beaver, Kettler dan Scholes 1970) dalam Bowen *et.al* (2005). Sesuai dengan Nagy (2005) Proksi untuk *growth* adalah perubahan total asset dibagi dengan asset tahun sebelumnya. Diharapkan *Growth* berpengaruh negatif pada kualitas *earning* (Sumarwoto, 2006)

**Gambar 1.1 Kerangka pemikiran**

